
Artikel Penelitian

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL DI MALUKU TENGAH**

Vernando Yanry Lameky¹, Mevy Lilipory¹, Clemen Halalohun¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Corresponding author e-mail: deanvanesa23@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Retardasi mental adalah suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan anak dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial. **Tujuan :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak dengan retardasi mental. **Metode :** Metode penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data menggunakan total sampling yaitu 44 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan *Vienland Social Maturity Scale* (VSMS). Analisis data menggunakan analisis statistik nonparametrik *Chi-square*. **Hasil :** Hasil penelitian *Chi-Square test* didapatkan nilai $p = 0,039$ ($p \leq 0,05$) untuk pengetahuan orang tua terhadap perkembangan sosial anak dan nilai $p = 0,012$ ($p \leq 0,05$) untuk pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak. **Kesimpulan :** Kesimpulan pada penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak dengan retardasi mental.

Kata Kunci: *pengetahuan, perkembangan sosial, pola asuh; retardasi mental*

Abstract

Background : *Mental retardation is a general decline in intellectual function that occurs during childhood development and is associated with impaired social adaptation.* **Aims :** *The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and parenting styles of parents on the social development of children with mental retardation.* **Methods :** *The research method is descriptive with a cross sectional approach. The data collection technique used a total sampling of 44 respondents. Data were collected using a questionnaire and the Vienland Social Maturity Scale (VSMS). Data analysis used Chi-Square nonparametric statistical analysis.* **Results :** *The results of the Chi-square test showed that the p-value = 0.039 ($p \leq 0.05$) for parents' knowledge of children's social development and p-value = 0.012 ($p \leq 0.05$) for parenting styles on children's social development.* **Conclusion :** *The conclusion of the study is that there is a significant relationship between knowledge and parenting styles of parents on the social development of children with mental retardation.*

Keywords: *knowledge, social development, parenting, mental retardation*

Pendahuluan

Retardasi mental menurut *The American association of Mental deficiency* (AAMD) yaitu penurunan peran intelektual yang berlangsung sepanjang perkembangan anak dan berhubungan dengan hambatan adaptasi sosial.⁽¹⁾

Berdasarkan *World Health Organization* tahun 2015 mencatat sebesar 785 juta jiwa penyandang cacat atau 15% dari penduduk dunia.⁽²⁾ Berdasarkan *World Health Organization* tahun 2017 mencatat populasi retardasi mental lebih besar dibandingkan anak dengan keterbatasan lainnya dimana populasi anak retardasi mental di Indonesia sebesar 6,6 juta jiwa dengan kejadian terbesar pada usia sekolah yaitu usia 10 hingga 14 tahun serta jenis kelamin laki-laki lebih dominan mengalami retardasi mental dibandingkan perempuan.⁽³⁾

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 bahwa penduduk Indonesia dengan disabilitas diantaranya mencakup retardasi mental kategori sedang hingga sangat berat adalah 11% dengan jumlah penduduk 195,166,215 jiwa.⁽⁴⁾ Provinsi Maluku berada di urutan sembilan dari 34 Provinsi di Indonesia dengan data keseluruhan retardasi mental sebesar 4,6%. Retardasi Mental yang paling banyak dijumpai di Provinsi Maluku yaitu pada Kabupaten Maluku Tengah

dengan 96 jiwa dengan insiden tertinggi anak usia 5 hingga 18 tahun.⁽⁵⁾

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh area sekitar. Fokus utama proses perkembangan sosial anak ialah keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial utama bagi anak sehingga memberikan dampak yang besar. Pola asuh orang tua merupakan metode untuk mengurus serta mendidik anak, Pola asuh orang tua pada anak retardasi mental cenderung termotifasi oleh anggapan bahwa anak membutuhkan ajaran serta pengasuhan dari orang tua. Setiap orang tua memiliki metode tertentu dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak.⁽⁶⁾

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan retardasi mental ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti karakteristik individu, psikis atau segala potensi yang dimiliki individu baik fisik sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan sahabat sebaya.⁽⁷⁾

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada anak dengan masalah retardasi mental yaitu orang tua selalu bimbang, frustrasi, sedih bahkan menolak kehadiran anak retardasi mental, namun orang tua wajib menyadari kalau setiap anak sangat memerlukan atensi khusus dan kasih

sayang dari orang tuanya termasuk anak retardasi mental.⁽⁷⁾

Keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental tidak terlepas dari atensi khusus dan kepedulian yang diberikan oleh orang tua. Dalam mengasuh dan mendidik anak orang tua kerap diperhadapkan pada beberapa faktor, salah satunya ialah faktor pengetahuan dan pola asuh.⁽⁷⁾

Pengetahuan merupakan salah satu yang pengaruhi pola pikir serta pemikiran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.⁽⁸⁾ Hal yang sama juga di perkuat oleh Merdekawati & Dasuki kalau pengetahuan orang tua memiliki dampak yang besar untuk perkembangan sosial anak retardasi mental.⁽⁹⁾

Orang tua yang mempunyai anak dengan retardasi mental sangat sulit untuk mengasuh dan mendidik anaknya termasuk perawatan diri saat sakit maka dari itu orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik.⁽¹⁰⁾

Pola asuh orang tua anak tentu berbeda terutama anak dengan retardasi mental. Seringkali, orang tua bingung akan kondisi anaknya sehingga sebagian besar merasa bahwa dirinya gaga, malu, dan menjadikan sebagai beban tersendiri dalam kehidupan, karena anak yang terlahir dengan tidak sama seperti yang diinginkan termasuk.⁽¹¹⁾ Hal ini kemudian membuat orang tua bersikap agresif, suka mengatur, kerap memarahi anak tersebut.

Selain itu beban yang tidak bisa diatasi oleh orang tua tentu memberikan dampak pada kemampuan keluarga dan kualitas hidup dalam mengasuh anak dengan retardasi mental.⁽¹²⁾

Hal ini didukung oleh Rahmat bahwa pola asuh yang kurang efektif, maka keadaan anak dengan retardasi mental akan semakin buruk serta pengaruhi perkembangan anak secara psikologis yang dikhawatirkan menjadi permasalahan lebih fatal dalam kehidupan sang anak di tahun mendatang, sehingga orang tua harus melakukan pola asuh yang baik dan tepat pada anak sebagai suatu usaha menangani permasalahan retardasi mental di masyarakat terutama di masa pandemi COVID-19 dan new normal.⁽¹³⁾

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 22 Juli 2021 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kristen Haruru, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah melalui wawancara dan observasi terhadap salah satu guru bahwa guru selalu merapikan dan menyimpan alat tulis anak didalam tas apabila selesai jam belajar, selain itu anak sering meninggalkan kelas saat jam belajar, anak tidak setiap hari ke sekolah disebabkan karena orang tua tidak mengantar dan guru kadang sulit dalam melatih anak untuk belajar di sekolah. Sedangkan melalui wawancara terhadap 5 orang tua di sekolah, 1 diantaranya

mengatakan bahwa anak bisa melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri, sedangkan 4 orang tua lainnya mengatakan bahwa anak tidak mampu berbicara dengan jelas atau sulit berbicara, mempunyai gangguan daya ingat, kurang bergaul dengan teman sebayanya dan total 5 orang tua mengatakan bahwa mereka masih minim informasi terkait pengetahuan dan pola asuh dalam merawat anak dengan retardasi mental.

Berdasarkan data, fenomena dan riset maka penulis tertarik meneliti tentang hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan social anak dengan retardasi mental.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan *cross sectional* dengan analisis univariat dan bivariat melalui pengambilan data pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan menggunakan kuesioner dan *Vienland Social Maturity Scale* (VSMS). Penelitian ini telah dinyatakan layak oleh Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku dengan nomor surat 1068/UKIM.H5.FK/N/2021.

Variabel Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini adalah perkembangan social anak dengan retardasi mental. Sedangkan variabel

terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan dan pola asuh orang tua.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan *luring* atau tatap muka dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan oleh penulis sehingga lokasi penelitian terbatas dalam satu wilayah yaitu pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Haruru, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi penelitian telah mempertimbangkan keadaan pandemic COVID-19. Penelitian di lakukan pada tanggal 01 Desember 2021 hingga 30 Januari 2022.

Prosedur Penelitian

Prosedur pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan oleh penulis, kemudian diberikan ke responden untuk dijawab.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20. Kemudian menggunakan analisis nonparametrik *Chi-Square* untuk melihat tingkat signifikan pada variabel yang di analisis.

Hasil

Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 44 responden dengan karakteristik usia, jenis kelamin anak, serta hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan social anak dengan retardasi mental.

Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas usia responden adalah usia 11 hingga 15 tahun (54,6), jenis kelamin adalah laki-laki (54%). Tabel 2 menunjukkan bahwa presentase perkembangan sosial anak retardasi mental yang kurang baik lebih tinggi pada pengetahuan yang kurang baik (90%) dibandingkan pengetahuan yang baik (35,7%). Pada uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,039$ ($p \leq 0,05$), artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan orang tua terhadap

perkembangan sosial anak retardasi mental.

Tabel 3 menunjukkan bahwa presentase perkembangan sosial anak retardasi mental yang kurang baik lebih tinggi pada pola asuh yang kurang baik (92,8%) dibandingkan pengetahuan yang baik (62,5%). Pada uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,012$ ($p \leq 0,05$), artinya ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin anak retardasi mental

No	Karakteristik	F	%
Usia			
1	≤ 10 tahun	4	9,1
2	11 - 15 tahun	24	54,6
3	16 - 18 tahun	16	36,3
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	24	54
2	Perempuan	20	45

Tabel 2. Hubungan pengetahuan terhadap perkembangan sosial anak dengan retardasi mental

Pengetahuan orang tua	Perkembangan sosial				Total		<i>p value</i>
	Baik		Kurang baik		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	9	64,3	5	35,7	14	100	0,039
Kurang baik	3	10	27	90	30	100	
Total	12	27	32	73	44	100	

Keterangan : * $p \leq 0,05$ = ada perbedaan pada level signifikan 5%

Tabel 3. Hubungan pola asuh terhadap perkembangan sosial anak dengan retardasi mental

Pola asuh orang tua	Perkembangan sosial				Total		<i>p value</i>
	Baik		Kurang baik		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	10	62,5	6	37,5	16	100	0,012
Kurang baik	26	92,8	2	7,2	28	100	
Total	36	81,8	8	18,2	44	100	

Keterangan : * $p \leq 0,05$ = ada perbedaan pada level signifikan 5%

Pembahasan

Penelitian ini didominasi oleh responden berusia 11 tahun hingga 15 tahun, sejalan dengan Katmini & Syakur bahwa mayoritas anak yang mengalami retardasi mental adalah berusia 11 tahun hingga 15 tahun.⁽¹⁴⁾

Dari segi jenis kelamin, penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki sejalan dengan Katmini & Syakur bahwa mayoritas anak yang mengalami retardasi mental adalah berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan.⁽¹⁴⁾

Penelitian ini didapatkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental. Penelitian ini sejalan dengan Dameria, Daryati & Rasmada bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental di mana semakin rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu terkait perkembangan sosial anak retardasi mental maka peluang untuk melakukan perilaku yang sangat negatif dalam menghadapi anak.⁽¹⁵⁾

Penelitian ini sejalan dengan Kridawati bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perkembangan anak dimana pengetahuan yang harus ibu miliki yaitu cara menghadapi anak dan mengetahui apa saja yang akan dilakukan jika anak sedang memberontak dan.⁽¹⁶⁾

Penelitian lain di dukung oleh Kridawati bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental dimana pengetahuan orang tua secara nyata akan kondisi anak retardasi mental dapat membantu bagaimana cara menghadapi perkembangan anak dalam aktivitas sehari-hari.⁽¹⁶⁾

Penelitian ini didapatkan ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental. Penelitian ini sejalan dengan Mustikawati, Anggorowati & Mugianingrum bahwa pola asuh orang tua berhubungan erat dengan

perkembangan sosial anak khususnya anak retardasi mental. karena pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak.⁽¹⁷⁾

Penelitian ini didukung oleh teori Mindel & Walker bahwa orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dari setiap pola asuh tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri yang dimana setiap karakteristik pola asuh tersebut dapat membentuk perkembangan sosial anak.⁽¹⁸⁾

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak dengan retardasi mental.

Saran

Perlu dilakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak dalam mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental.

Orang tua atau keluarga anak dengan retardasi mental diharapkan lebih menerima kondisi anak, memperhatikan (asih, asah, asuh) sesuai kebutuhan anak terutama pada faktor perkembangan anak terhadap perkembangan sosial serta terapi yang efektif untuk mendukung anak retardasi mental.

Daftar Pustaka

1. Alfianini A, Mulyana N, Ishartono I. Modal sosial dalam penanganan penderita retardasi mental. Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy. 2017;4(2).
2. World health statistics 2015 [Internet]. World Health Organization. 2015 [cited 2022 Jan 12]. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/170250>
3. World Health Organization. Depression and other common mental disorders [Internet]. Geneva, Switzerland: World Health Organization; 2017. 1–24 p. Available

- from:
<https://www.who.int/publications/i/item/dep-ression-global-health-estimates>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan nasional rikesdas 2018 [Internet]. Kepala Badan dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2018. 1–614 p. Available from: <https://archive.org/details/LaporanRikesdas2018NasionalPromkes.net/mode/2up>
 5. Maluku BPS. Provinsi maluku dalam angka 2019. Ambon: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. 2019.
 6. Masyayih WA, Siswati E. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental ringan pada anak usia 7-9 tahun di sdlb bhakti luhur malang. *PRIMA WIYATA Heal*. 2022;3(1):41–53.
 7. Padila P, Harsismanto J, Andrianto MB, Sartika A, Ningrum DS. Pengalaman orang tua dalam merawat anak retardasi mental. *J Kesmas Asclepius*. 2021;3(1):9–16.
 8. Martariani I, Anom DG, Dewi NLPT. Hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian activity of daily living anak retardasi mental: The relationship between the knowledge of parents and the levels of independence activity of daily living children with mental retardation. *Bali Med J*. 2020;7(1):35–45.
 9. Merdekawati D, Dasuki D. Hubungan pengetahuan keluarga dan tingkat retardasi mental dengan kemampuan keluarga merawat. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2017;2(2):186–93.
 10. Rumaseb E, Mulyani S, Nasrah N. Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di slb negeri bagian b jayapura. *J Keperawatan Trop Papua*. 2018;1(2):50–7.
 11. Darusman SE, Mulyana A, Anjali A. Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dengan tingkat kemandirian anak down syndrome di slb yayasan bahagia kota tasikmalaya. *J MITRA KENCANA KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN*. 2021;4(2):24–33.
 12. Caesaria D, Febriyana N, Suryawan A, Setiawati Y. Gambaran umum pola asuh pada anak retardasi mental di rsud dr. Soetomo. *J Keperawatan Jiwa*. 2019;1(2):57–63.
 13. Rahmat ST. Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *J Pendidik dan Kebud Missio*. 2018;10(2):143–61.
 14. Katmini K, Syakur A. Pola asuh orang tua otoriter dengan kemampuan activities of daily living (adl) pada anak retardasi mental usia 6-12 tahun di slb yayasan putra asih kediri tahun 2018. *Briliant J Ris dan Konseptual*. 2020;5(1):163–71.
 15. Dameria F, Daryati EI, Rasmada S. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu menghadapi anak berkebutuhan khusus. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones*. 2019;9(03):623–7.
 16. Kridawati AI. Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dalam perawatan anak retardasi mental. *Str J Ilm Kesehat*. 2018;7(1):47–52.
 17. Mustikawati N, Anggorowati D, Mugianingrum OE. Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. *J Ilm Kesehat*. 2015;8(2).
 18. Hadi S, Putri DWL. Komunikasi konseling sebagai media parenting. *TASÂMUH*. 2017;14(2):145–58.